

ANALISIS PENGARUH NET PROFIT MARGIN, DEBT TO EQUITY RATIO, OPERATING CASH FLOW, DAN INFLASI TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN SEKTOR ENERGI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2020-2023

ANALYSIS OF THE EFFECT OF NET PROFIT MARGIN, DEBT TO EQUITY RATIO, OPERATING CASH FLOW, AND INFLATION ON FINANCIAL DISTRESS IN ENERGY SECTOR COMPANIES LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE IN THE PERIOD 2020 -2023

Muhammad Faris Hilmy Raihan¹, Imronudin²

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email; ¹b100210296@student.ums.ac.id, ²imronudin@ums.ac.id

Dikirim 6 Februari 2025, Direvisi 21 Maret 2025, Disetujui 30 Maret 2025

Abstrak: Penelitian ini memiliki tujuan guna menemukan hasil dari analisis pengaruh net profit margin, debt to equity ratio, operating cash flow, inflasi terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023. Banyaknya sampel dalam penelitian ini sejumlah 165 perusahaan energi yang terdapat dalam daftar Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023. Teknik yang diterapkan dalam mengambil sampel untuk penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Net Profit Margin* (NPM), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Operating Cash Flow* (CFO), *Return on Equity* (ROE), Inflasi sebagai variabel independen, *Financial Distress* sebagai variabel dependent. Analisa yang diterapkan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda yang telah melakukan uji hipotesis terlebih dahulu. Hasil penelitian pada model pertama memperlihatkan bahwa *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Pada model kedua memberikan suatu pernyataan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Dan pada model ketiga *operating cash flow* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Untuk model keempat *return on equity* berpengaruh terhadap *financial distress*. Untuk model kelima inflasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Dari hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa keempat model tersebut tidak berpengaruh dan satu variabel berpengaruh terhadap *financial distress*.

Kata kunci: *Net Profit Margin, Debt to Equity, Operating Cash Flow, Return on Equity, Inflasi, Financial Distress.*

Abstract: *This study aims to find the results of the analysis on the influence of net profit margin, debt to equity ratio, operating cash flow, and inflation on the likelihood of financial distress in energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period of 2020-2023. The sample size for this study consists of 165 energy companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2020 to 2023. The sampling technique used in this study is purposive sampling. Net Profit Margin (NPM), Debt to Equity Ratio (DER), Operating Cash Flow (CFO), Return on Equity (ROE), and Inflation are the independent variables, while Financial Distress is the dependent variable. The analysis method applied in this study is multiple linear regression, which has conducted hypothesis testing beforehand. The results of the first model show that net profit margin does not have an effect on financial distress. The second model indicates that debt to equity ratio does not affect financial distress. The third model shows that operating cash flow does not affect financial distress. The fourth model demonstrates that return on equity has an effect on financial distress. The fifth model shows that inflation does not affect financial distress. Based on the results, it can be concluded that four of the models do not have an effect, while one variable does affect financial distress.*

Keywords: *Net Profit Margin, Debt to Equity, Operating Cash Flow, Return on Equity, Inflation, Financial Distress.*

PENDAHULUAN

Pada tahun 2020 hingga 2023, perekonomian global mengalami tekanan besar akibat pandemi Covid-19 yang menjadi ancaman serius bagi seluruh dunia. Dampak signifikan juga dirasakan oleh sektor energi, yang mengalami penurunan tajam seiring dengan dimulainya penerapan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan sistem kerja dari rumah (Work From Home/WFH) oleh pemerintah. Kebijakan ini secara langsung menurunkan mobilitas masyarakat dan aktivitas industri, sehingga permintaan terhadap energi, khususnya Bahan Bakar Minyak (BBM), menurun drastis (Bondarenko, 2020). Kondisi tersebut mempunyai dampak pada penurunan tarif minyak mentah dunia dan turut memengaruhi kestabilan perekonomian domestik. Padahal, menurut Barbero et al. (2021) industri energi memiliki elemen penting dalam system ekonomi di Indonesia karena hampir seluruh proses produksi di berbagai sektor industri membutuhkan energi sebagai input utama untuk memenuhi kebutuhan konsumsi nasional. Meski demikian, selama periode tersebut, sejumlah industri utama tetap menjadi penopang perekonomian Indonesia melalui adaptasi teknologi dan transformasi digital. Beberapa di antaranya adalah industri manufaktur, agrikultur, telekomunikasi, serta logistik yang mampu bertahan dan menyesuaikan operasionalnya di tengah keterbatasan. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS) yang tertuang dalam Tabel 1.1, nilai perekonomian Indonesia pada tahun 2022 diperkirakan mencapai Rp 20.892,4 triliun berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB) Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB). PDB ADHB mencerminkan keseluruhan surplus nilai dari produk serta layanan yang dihasilkan dalam suatu periode di wilayah Indonesia, yang perhitungannya dilakukan dengan mengoperasikan tarif yang diterapkan pada tahun tersebut. Kriteria ini berfungsi

penting dalam mengevaluasi struktur dan kinerja ekonomi nasional secara menyeluruh (Wijaya, 2017). Melalui pendekatan ini, dapat diketahui sejauh mana peran serta dari per-industri terhadap system ekonomi. Salah satu sektor yang tercatat memberikan sumbangsih cukup besar adalah sektor pertambangan. Dari total PDB sebesar Rp 20.892,4 triliun tersebut, sektor pertambangan menyumbang sekitar Rp 2.198,08 triliun atau setara dengan 10,52 persen. Kontribusi ini menunjukkan bahwa sektor pertambangan masih menjadi salah satu tulang punggung perekonomian nasional, terutama dalam hal penyediaan bahan baku industri dan sebagai sumber utama penerimaan negara dari ekspor komoditas energi dan mineral (Setiawan et al., 2020).

Salah satu industri dari system ekonomi yang memainkan elemen utama dalam suatu system ekonomi nasional ialah perusahaan energi. Perusahaan energi ialah perusahaan yang mengeksplorasi, mengekstrak, dan mengolah aset alam. Aset alam atau kekayaan alam ini mencakup energi logam, batubara, energi minyak dan gas bumi, dan mineral industri (seperti garam, pasir kuarsa, dan fosfat) (Fikri & Indrabudiman, 2024).

LANDASAN TEORI

1. *Net Profit Margin*

Net Profit Margin ialah presentase nilai yang terdapat pada laporan keuangan yang menunjukkan laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Rasio ini juga dapat menggambarkan tingkat efisiensi suatu perusahaan, yakni sejauh mana perusahaan dapat mengurangi biaya operasionalnya dalam jangka waktu tertentu. Semakin tinggi rasio ini, berpengaruh pula pada peningkatan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dari penjualan yang tinggi dan suatu perusahaan mampu untuk melakukan penekanan biaya dengan cukup baik. Sama halnya jika terjadinya penurunan pada rasio ini maka suatu perusahaan dianggap memiliki

kemampuan yang cukup rendah untuk menghasilkan keuntungan dari suatu penjualan. Yang mengakibatkan jika terjadinya kegagalan suatu perusahaan dalam melakukan penekanan biaya dengan baik sehingga investor pun enggan untuk menempatkan modal dana mereka. Hal ini mengakibatkan turunya harga saham dari suatu perusahaan (Hutami, 2012).

1. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio (DER) ialah salah satu rasio keuangan penting dalam melakukan suatu pengukuran mengenai sejauh mana perusahaan membiayai aktivitas operasionalnya dengan mengandalkan liabilitas dibandingkan dengan modal yang disediakan sendiri atau ekuitas pemegang saham. Rasio menjelaskan mengenai susunan permodalan suatu perusahaan serta seberapa besar suatu perusahaan mengandalkan sumber dana eksternal (Sari & Santoso, 2017). DER sering kali dimanfaatkan oleh penanam modal dan pemberi pinjaman guna mengevaluasi tingkat risiko keuangan atau *financial leverage* yang perusahaan miliki. Meningkatnya DER, maka membesarnya juga proporsi liabilitas yang diandalkan suatu perusahaan, yang berarti pula semakin tinggi risiko yang ditanggung, terutama dalam kondisi ekonomi yang fluktuatif atau tidak stabil. Ketergantungan yang berlebihan terhadap utang dapat menyebabkan perusahaan kesulitan dalam bertanggungjawab penuh terhadap keuangan seperti biaya pinjaman dan pelunasan pokok kewajiban, serta meningkatkan potensi terjadinya *financial distress* atau kebangkrutan jika pendapatan tidak mencukupi. Oleh karena itu, pengelolaan DER yang seimbang menjadi penting agar perusahaan tetap dalam kondisi keuangan yang sehat dan menarik di mata investor maupun kreditur (Devi & Artini, 2019).

2. *Operating Cash Flow*

Menurut Ariyanti & Suwitho (2016), aliran dana operasi merupakan indikator utama yang digunakan perusahaan untuk menilai kelangsungan operasionalnya, baik dalam hal membayar pinjaman, mempertahankan kemampuan operasi, membayar dividen kepada investor, maupun berinvestasi tanpa bergantung pada dana eksternal. Arus kas operasi yang positif dan tinggi menunjukkan bahwa suatu perusahaan mempunyai ketersediaan dana yang memadai untuk memberikan dukungan pada operasional harian, serta mampu memenuhi kewajiban finansialnya tanpa perlu mengandalkan pembiayaan luar. Dengan demikian, suatu perusahaan yang mempunyai kelancaran aliran dana dari kegiatan pengelolaan sering diartikan sebagai perusahaan yang baik karena memiliki kestabilan finansial yang cukup untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan jangka panjang (Batuwael & Waluyo, 2023). Sebaliknya, aliran dana pengelolaan yang rendah atau buruk dapat menjadi indikator bahwa suatu perusahaan kesulitan dalam menjalankan operasionalnya, yang berpotensi mengarah pada kesulitan keuangan. Maka dari itu, operasi aliran dana yang efektif menjadi elemen utama bagi perusahaan untuk menjaga kelangsungan usaha dan meningkatkan kepercayaan investor.

3. *Financial Distress*

Kesulitan keuangan ialah keadaan moneter yang ditemui oleh suatu perusahaan ketika kendala dalam melakukan pemenuhan tanggung jawab finansialnya, yang dapat berujung pada kebangkrutan atau likuidasi jika tidak ditangani dengan baik. Menurut Wijayanti & Aisyah (2022), kondisi ini sering kali ditandai dengan adanya krisis keuangan, di mana perusahaan kesulitan dalam membayar utang atau kewajiban lainnya. *Financial Distress* dapat memengaruhi kelancaran operasional

perusahaan karena dana yang seharusnya digunakan untuk kegiatan operasional justru terserap untuk memenuhi kewajiban yang ada. Hal ini mengakibatkan gangguan pada proses produksi atau pelayanan, serta penurunan kualitas dan kuantitas output yang dihasilkan perusahaan.

Oleh karena itu, identifikasi dini terhadap tanda-tanda *Financial Distress* sangat penting untuk mencegah perusahaan jatuh lebih jauh ke dalam krisis finansial yang dapat merugikan pemegang saham, karyawan, dan seluruh *stakeholder* perusahaan (Amaliyah & Herwiyanti, 2020). Pengelolaan keuangan yang buruk dan ketidakmampuan dalam menjaga arus kas yang sehat menjadi faktor utama penyebab terjadinya kondisi ini.

2. Inflasi

Inflasi ialah gejala ekonomi yang ditandai oleh meningkatnya harga keseluruhan atas produk dan layanan dalam periode tertentu. Penelitian oleh Azizah et al. (2020) menunjukkan bahwa inflasi yang terkendali dapat memberikan manfaat positif bagi perekonomian, seperti mendorong konsumen untuk segera berbelanja dan perusahaan untuk berinvestasi, yang pada gilirannya dapat merangsang pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang moderat menciptakan harapan bagi konsumen dan produsen bahwa harga akan tetap stabil dalam jangka pendek, sehingga mereka cenderung meningkatkan konsumsi dan investasi. Namun, inflasi yang terlalu tinggi dapat menimbulkan ketidakpastian ekonomi, mengganggu iklim investasi, dan menyebabkan penurunan konsumsi (Al Hafizh, 2022). Ketika tarif produk dan layanan naik terlalu cepat, potensi pembelian masyarakat menyusut, dan produsen pun kesulitan merencanakan produksi dan investasi. Oleh karena itu, kebijakan ekonomi yang tepat dan pengelolaan inflasi yang efektif sangat

diperlukan untuk menjaga stabilitas harga dalam batas wajar, yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan tanpa menciptakan ketidakpastian yang merugikan perekonomian.

A. *Hipotesis*

1. Pengaruh Net Profit Margin Terhadap Financial Distress

Rasio ini mengidentifikasi tingkat efisiensi suatu perusahaan dalam mendapatkan keuntungan bersih dari total. Rasio ini mencerminkan efisiensi manajemen dalam mengelola biaya operasional dan non operasional untuk mendapatkan keuntungan. Maka dari itu NPM yang cukup tinggi mempunyai rendahnya risiko *financial distress*. Sebaliknya, NPM yang rendah menandakan lemahnya profitabilitas yang dapat berdampak pada naiknya kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan. Bukti empiris tentang dampak NPM pada *Financial Distress* yang diteliti oleh Khotimah & Khusnul (2020), memperlihatkan bahwa tingkat keuntungan tidak memiliki pengaruh dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Mengacu pada uraian tersebut, hipotesis yang diajukan menyatakan bahwa:

H1 : Net Profit Margin Berpengaruh Negatif Terhadap Financial Distress

2. Pengaruh Debt to Equity Ratio Terhadap Financial Distress

DER merupakan rasio *leverage* yang membandingkan total utang dengan ekuitas pemegang saham. Rasio ini mengukur sejauh mana perusahaan membiayai aktivitasnya melalui utang dibandingkan dengan modal sendiri. Secara teori DER yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki ketergantungan yang besar terhadap utang, yang berpotensi meningkatkan risiko *Financial Distress*. Hal ini disebabkan oleh kewajiban pembayaran bunga dan pokok utang yang lebih tinggi dari pendapatan yang didapat oleh perusahaan.

Sebaliknya, DER yang rendah mengindikasikan struktur modal yang lebih sehat dengan proporsi ekuitas yang lebih besar sehingga perusahaan lebih mampu menanggung risiko keuangan dan memiliki ketahanan yang lebih baik terhadap tekanan ekonomi baik secara mikro maupun makro.

H2 : Debt To Equity Ratio Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Financial Distress

3. Pengaruh *Operating Cash Flow* Terhadap *Financial Distress*

Menurut Ramadhani et al. (2022) arus kas merupakan laporan yang tidak dapat terpisahkan dari laporan lainnya, maka dari itu dibutuhkan untuk penggunaan secara bersama-sama dengan laporan lainnya berfungsi memudahkan mengevaluasi terkait laporan keuangan perusahaan dan penggunaan kas dalam seluruh kegiatan perusahaan. Lebih lanjut, teori *cash flow-based distress* juga menekankan bahwa ketidakmampuan menghasilkan arus kas operasi yang memadai dapat menghambat investasi di masa depan dan merusak kepercayaan investor serta kreditor. Oleh karena itu, analisis arus kas operasi sering digunakan dalam model prediksi *Financial Distress* untuk menilai ketahanan jangka pendek maupun prospek keberlanjutan usaha. Studi empiris mengatakan bahwasanya hasil dari penelitian tersebut *operation cash flow* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Financial Distress* menurut penelitian dari (Yuniar et al., 2024). Dengan didukung oleh penelitian lain yang mengatakan bahwasanya *operating cash flow* berpengaruh negatif signifikan, yang artinya bawah *operating cash flow* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (Tinggi et al., 2023).

H3 : Operation Cash Flow Berpengaruh Negatif Terhadap Financial Distress

4. *Return on Equity* (ROE) Terhadap *Financial Distress*

Return on Equity (ROE) merupakan salah satu indikator penting dalam menilai profitabilitas perusahaan yang dihitung dengan membandingkan laba bersih dengan ekuitas pemegang saham. ROE mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dari modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham. Dalam konteks *Financial Distress*, ROE memiliki peran signifikan sebagai sinyal awal potensi masalah keuangan yang dihadapi perusahaan.

Secara teoritis, perusahaan dengan ROE yang rendah atau menurun dalam jangka waktu tertentu lebih rentan terhadap *Financial Distress*. Hal ini merupakan akibat ketidakmampuan suatu perusahaan untuk mengoptimalkan ekuitas yang tersedia guna menghasilkan profit yang memadai. Sebaliknya, ROE yang tinggi menunjukkan efisiensi dalam penggunaan ekuitas yang dapat memperkuat struktur keuangan dan meningkatkan ketahanan terhadap tekanan keuangan.

H4 : Berpengaruh Negatif Signifikan Terhadap Financial Distress

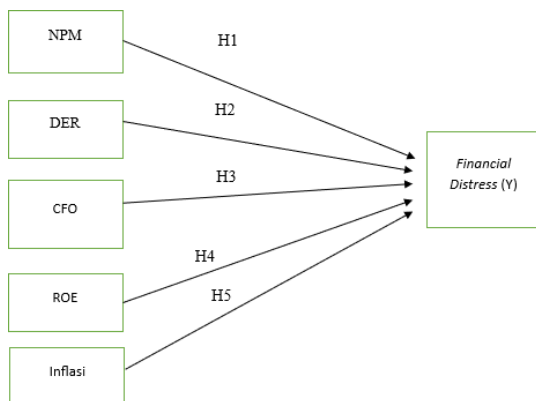
Inflasi Terhadap *Financial Distress* Inflasi merupakan peningkatan harga secara umum dan terus-menerus dalam suatu perekonomian yang dapat memengaruhi daya beli dan stabilitas ekonomi. Secara teoritis, inflasi memiliki hubungan positif signifikan dengan *Financial Distress* karena dapat memengaruhi pendapatan, biaya

operasional, dan struktur keuangan perusahaan (Nurisma et al., 2023). Teori keuangan juga menyoroti bahwa inflasi memengaruhi nilai rill dari arus kas masa depan. Dalam lingkungan inflasi tinggi, nilai rill arus kas yang diharapkan menurun, yang dapat memperburuk persepsi risiko di mata investor dan kreditor. Perusahaan dengan arus kas yang sensitif terhadap inflasi menjadi lebih rentan terhadap tekanan keuangan dan kegagalan membayar kewajiban. Menurut hasil penelitian dari Nurisma et al. (2023), bahwasanya inflasi memiliki dampak negatif dan tidak signifikan terhadap *Financial Distress*, disebabkan oleh banyaknya suatu perusahaan yang masih memiliki kemampuan bertahan dalam kondisi inflasi yang sedang naik-naiknya. Selain itu menurut penelitian lainya mengatakan bahwasanya inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap *Financial Distress* (Suriani et al., 2024).

H5 : Inflasi Berpengaruh Negatif Signifikan Terhadap *Financial Distress*

B. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan dari tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu, maka penjelasan dengan rangkaian kerangka pikiran seperti dibawah ini:



Gambar 1 Kerangka Penelitian

Kerangka berpikir di atas menggambarkan hubungan antara *Financial Distress* sebagai variabel dependen dengan lima variabel independen, yaitu *Net Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio*, *Operating Cash Flow*, *Return on Equity*, dan Inflasi.

METODOLOGI

Jenis Penelitian

Jenis pendekatan pada penelitian ini ialah kuantitatif, dimana studi ini memanfaatkan basis data numerik dan dianalisis menggunakan metode statistik. Tujuan dari penelitian kuantitatif ialah mengidentifikasi hubungan antar variable pengujian validitas teori serta menghasilkan generalisasi yang memiliki kekuatan prediktif. Penulis memanfaatkan informasi sekunder dari dokumentasi keuangan yang dirilis oleh suatu perusahaan syariah pada industri energi yang go public tahun 2020 sampai 2023 di BEI.

Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel yang dilakukan oleh penelitian ini berdasarkan dari karakteristik tertentu yang telah ditetapkan dan dijadikan sebagai subjek penelitian untuk memperoleh kesimpulan yang diharapkan. Populasi menjadi wilayah generalisasi kesimpulan hasil dari penelitian. Populasi mencakup Perusahaan Syariah Pada Industri Energi yang terdapat pada daftar Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 sampai 2023. Mengacu pada data yang diperoleh Perusahaan Syariah Pada Industri Energi yang terdapat dalam daftar Bursa Efek Indonesia berjumlah 165 sebagai populasi penelitian.

Teknik Pengambilan Sampel

Sampel merupakan representasi dari kelompok yang ditentukan untuk diteliti. Purposive sampling dipilih karena penelitian ini memerlukan sampel yang memenuhi ketentuan tertentu untuk memberikan pembuktian bahwa data yang diperoleh relevan dan sesuai dengan maksud. Dalam melakukan penentuan sampel, terdapat standar yang harus diterapkan, seperti:

1. Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2023

Perusahaan yang secara konsisten menerbitkan dokumentasi keuangan pertahun lengkap sepanjang waktu penelitian.

2. Perusahaan yang tidak sedang dalam proses delisting atau suspensi selama periode penelitian.

C. Data dan Teknik Pengambilan Data

Penelitian ini memanfaatkan informasi sekunder, yaitu perolehan data dihasilkan melalui pihak lain atau telah tersedia sebelumnya dan tidak dikumpulkan secara langsung oleh peneliti. Laporan yang dipakai finansial tahunan Perusahaan Syariah Pada industri energi yang dirilis di BEI selama periode 2020-2023 dapat ditemukan di www.idx.com

Berdasarkan jenis informasi yang disebutkan sebelumnya, analisis ini mengandalkan dokumentasi sebagai metode pengumpulan datanya. Metode ini menggunakan pemeriksaan dokumentasi finansial tahunan perusahaan syariah sektor energi yang dirilis resmi oleh BEI dan website perusahaan yang terkait untuk mengidentifikasi perubahan selama periode tertentu.

D. Pengukuran Variabel

1. *Net Profit Margin*

Net Profit Margin menggambarkan rasio keuangan yang memperlihatkan kapasitas perusahaan dalam meraih surplus bersih dari total jual beli setelah melakukan pengurangan biaya keseluruhan seperti beban usaha, biaya liabilitas, dan kewajiban fiskal.

Net Profit Margin dapat dirumuskan seperti dibawah ini:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

2. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio ialah rasio utang terhadap ekuitas yang menunjukkan seberapa besar proporsi pendanaan perusahaan berasal dari utang dibandingkan dengan modal sendiri.

(ekuitas)

Debt to Equity Ratio dapat dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. *Operating Cash Flow*

Aliran dana dari aktivasi pengelolaan adalah jumlah kas yang didapatkan atau digunakan oleh perusahaan dari kegiatan operasional utamanya dalam suatu periode.

Operating Cash Flow dapat dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{OCF} = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

4. *Return on Equity*

Return on Equity ialah rasio yang memberikan penjelasan pada sebatas mana ekuitas pemegang saham membuahkan keuntungan bersih bagi suatu perusahaan.

Return on Equity dapat dirumuskan seperti dibawah ini:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{EAT}}{\text{Ekuitas}}$$

5. Inflasi

Inflasi adalah keadaan dimana tarif produk dan layanan secara general terus menunjukkan kenaikan atau peningkatan dalam jangka waktu tertentu. Akibatnya, nilai uang menunjukkan penurunan yang artinya dengan banyaknya uang yang tetap seperti sebelumnya dapat membeli barang yang tidak lebih banyak.

Inflasi dapat dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Inflasi (\%)} = \frac{\text{IHK Periode Saat Ini} - \text{IHK Periode Sebelumnya}}{\text{IHK Periode Sebelumnya}} \times 100\%$$

6. *Financial Distress*

Penelitian mengukur *Financial Distress* dengan *Z-score* yang ditemukan oleh Altman. Rumus adalah:

$$Z_i = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

Dimana:

X1: (Aktiva lancar–utang lancar) atau Total Aset

X2: Laba yang ditahan atau Total Aset

X3: Laba sebelum bunga dan pajak atau Total Aset

X4: Nilai pasar saham biasa dan preferen atau Nilai buku total utang X5: Penjualan atau Total Aset.

E. Model Analisis Data

Analisis regresi berganda adalah alat statistik yang memiliki tujuan guna mengidentifikasi dan melakukan pengukuran dampak dari *input variable* terhadap *output variable*, dengan memanfaatkan pendekatan regresi linier berganda yang memasukkan kedua jenis variabel tersebut ke dalam bentuk persamaan regresi (Wooldridge et al., 2016).

Model dalam penelitian ini adalah:

$$FD_{it} = \beta_0 + \beta_1 NPM_{it} + \beta_2 DER_{it} + \beta_3 CFO_{it} + \beta_4 ROE_{it} + \beta_5 INF_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen (Nilai Perusahaan)

β_1 = Koefisien Regresi Variabel X1

β_2 = Koefisien Regresi Variabel X2

β_3 = Koefisien Regresi Variabel X3

X1 = Debt to Equity Ratio

X2 = Net Profit Margin

X3 = Operation Cash Flow

X4 = Return on Equity

X5 = Inflasi

ε = Standar error

F. Analisis

Penelitian ini menggunakan program *software* komputer *Eviews 12* yang merupakan teknik analisis statistik dan ekonometrika pada data berkala, kemampuannya adalah untuk melakukan penyelesaian kasus *time-series* dan data panel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan metode dari penelitian ini hasil yang diberikan tentunya bersifat kuantitatif data berbentuk angka. Penelitian ini menggunakan program *software* komputer *Eviews 12* yang merupakan teknik analisis statistik dan ekonometrika pada data berkala, kemampuannya adalah untuk melakukan

penyelesaian kasus *time-series* dan data panel.

G. Pemilihan Model Data Panel

1. Uji Chow

Uji Chow adalah metode yang diperuntukkan guna menguji penentuan model optimal antara CEM dan FEM dalam regresi data panel. Dalam uji chow, Jika model CEM yang terpilih maka Ho di terima dan H1 di tolak,. Sedangkan jika yang terpilih adalah FEM maka Ho di tolak dan H1 di terima. Berikut hasil uji chow pada penelitian ini:

Tabel 2 Hasil Uji Chow

Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section Chi-square	97.500309	69	0.0136

Sumber: Data diolah, 2025

Dari hasil uji chow nilai prob pada Cross-section Chi-square sebesar 0.0136 (<0,05) maka model yang terpilih yaitu *Fixed Effect* (FEM), karena memiliki nilai (<0,05). Dapat disimpulkan bahwa Ho diterima dan H1 di tolak.

2. Uji Hausman

Uji Hausman merupakan teknik pengujian yang dilakukan bertujuan untuk memutuskan model yang akan diterapkan antara *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM). Didalam uji hausman Ketika model F.

EM yang terpilih maka H1 di terima dan Ho di tolak. Sedangkan jika model REM yang terpilih maka Ho di terima dan H1 di tolak. Berikut hasil uji hausman pada penelitian ini:

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.

Uji Kebaikan Model (F)

Ditemukan besarnya nilai Prob (*F-statistic*) ialah 0,044804, nilai tersebut mendekati (<0,05). Dengan demikian, dapat dikatakan

Cross-section Chi-square 97.500309 69 0.0136

Sumber: Data diolah, 2025

Dari hasil uji hausman nilai prob pada Cros-section chi-square sebesar 0.0136 (<0,05) maka model yang terpilih yaitu *Fixed Effect* (FEM), karena memiliki nilai (<0,05). Dapat disimpulkan bahwa H1 diterima dan Ho di tolak.

Uji Hipotesis

Dibawah ini ialah hasil dari pengujian hipotesis pada penelitian ini:

Tabel 4 Hasil Uji Hipotesis

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	32791.80	8671.997	3.781344	0.0002
NPM	0.056814	0.091169	0.623170	0.5337
DER	0.010773	0.097446	0.110554	0.9121
CFO	0.349393	1.868201	0.187021	0.8518
ROE	-1.640814	0.698624	-2.348636	0.0196
INFLASI	6.702331	26.09239	0.256869	0.7975
Root MSE	64891.76	R-squared		0.041254
Mean dependent var	33720.27	Adjusted R-squared		0.023367
S.D. dependent var	66394.45	S.E. of regression		65614.13
Akaike info criterion	25.04262	Sum squared resid		1.15E+12
Schwarz criterion	25.12174	Log likelihood		-3424.840
Hannan-Quinn criter.	25.07438	F-statistic		2.306382
Durbin-Watson stat	1.535701	Prob(F-statistic)		0.044804

Sumber: Data diolah, 2025

1. Uji Kebaikan Model (F)

Ditemukan besarnya nilai Prob (*F-statistic*) ialah 0,044804, nilai tersebut mendekati (<0,05). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa variabel penyebab (X) berpengaruh negatif dan positif signifikan secara simultan (bersamaan) terhadap variabel terpengaruh (Y).

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Diketahui nilai *Adjusted R-squared* ialah sebanyak 0,023367. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa sumbangan dampak dari variabel penyebab (X) terhadap variabel terpengaruh (Y) dengan jumlah persentase 23%.

3. Uji Hipotesis (*t*)

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

- Variabel NPM memiliki nilai *t-Statistic* 0.623170 dan nilai prob sebanyak 0,5337 yang Dimana nilai prob tersebut (>0,05). Maka dapat di simpulkan bahwa NPM tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.
- Variabel DER memiliki nilai *t-Statistic* 0.110554 dan nilai prob sebanyak 0,9121 yang Dimana nilai prob tersebut (>0,05). Dengan demikian, dapat di simpulkan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.
- Variabel CFO memiliki nilai *t-Statistic* yang menunjukkan nilai 0.187021 dan nilai prob sebesar 0,8518 yang Dimana nilai prob tersebut (>0,05). Dengan demikian, dapat di simpulkan bahwa CFO tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

Variable ROE memiliki nilai *t-Statistic* yang menunjukkan nilai - 2.348636 dan nilai prob sebanyak 0,0196 yang Dimana nilai prob tersebut (<0,05). Dengan demikian, dapat di simpulkan bahwa ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Variable Inflasi memiliki nilai *t-Statistic* yang menunjukkan nilai 0.256869 dan nilai prob sebesar 0,7975 yang Dimana nilai prob tersebut (>0,05). Dengan demikian, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Pembahasan

Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Financial Distress*

Pada penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa model CEM tidak berpengaruh signifikan antara NPM dan krisis keuangan.

Hasil tersebut ditemukan juga pada hasil penelitian oleh Najwa Rahma & Rinaldi (2024), yang menemukan bahwa rasio NPM semakin rendah menandakan kurangnya rasa percaya yang dimiliki oleh seorang investor pada perusahaan sehingga penanam modal tidak akan mendapatkan dividen karena percaya bahwa manajemen perseroan tidak akan memenuhi syarat tersebut.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Financial Distress*

Mengenai hasil tersebut memberikan pernyataan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan. Hasil dari studi ini dapat ditemukan juga pada penelitian yang dianalisis oleh Luhgianto (2022), menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap gangguan keuangan.

Pengaruh *Operating Cash Flow* terhadap *Financial Distress*

Variabel *Operating Cash Flow* secara parsial berpengaruh tidak signifikan. Hal ini dapat ditemukannya juga pada penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Wijaya & Suhendah (2023), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa Arus Kas berpengaruh tidak signifikan terhadap *Financial Distress*. Dimana Arus Kas Operasi (*Operating Cash Flow*) secara logika seharusnya memiliki hubungan negatif dengan *Financial Distress*, dalam beberapa kasus, pengaruhnya bisa positif tidak signifikan. Penyebab dari hal tersebut ialah dari beberapa factor dibawah:

1. **Manipulasi arus kas** : Perusahaan dapat memanipulasi laporan arus kas untuk waktu sementara, sehingga arus kas operasi terlihat positif, padahal kondisi keuangan sebenarnya buruk.
2. **Kondisi yang tidak stabil** : Dalam kondisi ekonomi yang tidak menentu, arus kas operasi yang positif ekonomi mungkin tidak cukup untuk mengatasi

tekanan keuangan.

3. **Karakteristik industri** : Beberapa industri memiliki siklus bisnis yang panjang atau membutuhkan modal investasi besar, sehingga rentan terhadap *Financial Distress* meskipun arus kas operasi positif.
4. **Tren arus kas** : Tren perubahan arus kas operasi lebih penting daripada nilai absolutnya. Penurunan arus kas operasi yang signifikan dapat menjadi indikator masalah keuangan.

Faktor-faktor lain juga seperti tingkat utang yang tinggi, manajemen yang buruk, dan faktor eksternal lainnya juga dapat berkontribusi pada *Financial Distress*. Maka dari itu, penting guna tidak hanya melihat arus kas operasi secara terpisah, tetapi juga menganalisisnya bersama dengan rasio keuangan lainnya dan faktor-faktor yang relevan untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat tentang risiko *Financial Distress* suatu perusahaan.

Pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap *Financial Distress*

Analisis yang dihasilkan menyatakan bahwa variabel ROE berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Penemuan ini juga ditemukan pada penelitian Dwi Fitrianiingsih (2021), yang menemukan bahwa ROE berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Dengan kata lain, ROE tidak dapat digunakan sebagai metrik untuk dipertimbangkan oleh perusahaan saat memprediksi krisis keuangan. Meskipun ini bertentangan dengan hipotesis sebelumnya, pernyataan ini sejalan dengan teori bahwa ROE memiliki korelasi yang signifikan. ROE yang rendah dapat disimpulkan bahwa perusahaan lemah dalam pengelolaan keuangan dengan baik dan dapat menyebabkan *financial distress*. Jadi sesuai dengan penelitian oleh (Kamaludin, 2011).

Pengaruh Inflasi terhadap *Financial Distress*

Hasil dari analisis yang didapatkan memberikan pernyataan bahwa variabel inflasi tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini juga ditemukan pada penelitian Irwandi dan Rahayu (2019), yang menemukan bahwa inflasi tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

KESIMPULAN

Mengacu pada hasil dari penelitian, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- Faktor NPM dapat terbukti tidak terdapat adanya pengaruh Signifikan terhadap *Financial Distress*
- Faktor DER dapat terbukti tidak terdapat adanya pengaruh Signifikan terhadap *Financial Distress*
- Faktor CFO dapat terbukti tidak terdapat adanya pengaruh Signifikan terhadap *Financial Distress*
- Faktor ROE dapat terbukti tidak memiliki pengaruh Signifikan terhadap *Financial Distress*
- Faktor Inflasi dapat terbukti tidak terdapat adanya pengaruh Signifikan terhadap *Financial Distress*

SARAN

- Untuk perusahaan harus mempertahankan perhatian pada variable penelitian untuk meningkatkan dan mempertahankan laba pendapatan.
- Untuk peneliti yang akan datang harus melakukan penelitian dari berbagai variable untuk melihat dampak dari *financial distress* berpengaruh terhadap sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, N. W., & Wirawati, N. G. P. (2019). Pengaruh Rasio Keuangan Pada Financial Distress Perusahaan Ritel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 26(1), 251–280.
- Al Hafizh, A. (2022). ANALISIS PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA (SB) DAN INVESTASI TERHADAP JUMLAH UANG BEREDAR (JUB) DI INDONESIA TAHUN 1991 - 2022. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3), 63–73.
- Amaliyah, F., & Herwiyanti, E. (2020). Pengaruh Keputusan Investasi, Ukuran Perusahaan, Keputusan Pendanaan Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 39–51. <https://doi.org/10.33633/jpeb.v5i1.2>
- Ardiansyah, A., & Wahidahwati. (2020). Analisis Pengaruh Likuiditas , Leverage , Arus Kas dan Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(8), 1–18.
- Arini, N., Askandar, N. S., & Malika, A. (2020). Pengaruh Price Book Value (PBV), Earning Per Share (EPS), Dan Volume Perdagangan Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan LQ 45 di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 9(05).
- Ariyanti, A. I., & Suwitho, S. (2016). Pengaruh CR, TATO, NPM dan ROA terhadap return saham. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen (JIRM)*, 5(4). Azizah, L., Ismanto, B., & Sitorus, D. S. (2020).

- Pengaruh Nilai Tukar Rupiah. Dan Jumlah Uang Beredar Luas Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2010 – 2019. *Ecodunamika*, 1.
- Barbero, J., Lucio, J. J., & Rodríguez-Crespo, E. (2021). Effects of COVID- 19 on trade flows: Measuring their impact through government policy responses. *PloS One*, 16(10), 258356.
- Basalama, I., Murni, S., & Sumarauw, J. S. (2017). Pengaruh Current Ratio, Der Dan Roa Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Automotif Dan Komponen Periode 2013-2015. *Bisnis Dan Akuntansi*, 5(2).
- Batuwael, B. A., & Waluyo, D. E. (2023). Analisis Roa, Der, Qr, Dan Eva Terhadap Pbv Perusahaan Konstruksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Economics and Digital Business Review*, 4(2), 347–355.
- Bondarenko, K. (2020). The Impact of the COVID-19 Pandemic: The Case of Remittance Recipient Countries12. *International Organisations Research Journal*, 15(3), 1–18.
- Budiarso, N. S. (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Financial Distress. *Accountability*, 3(2), 40. <https://doi.org/10.32400/ja.6423.3.2.2014.40-50>
- Devi, N. N. S. J. P., & Artini, L. G. S. (2019). Pengaruh Roe, Der, Per, dan nilai tukar terhadap return saham. *E- Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(7), 4183.
- Fikri, S. N., & Indrabudiman, A. (2024). PENGARUH LEVERAGE, AKTIVITAS, PROFITABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019–2023). *Neraca: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 2(12), 1117–1138.
- Gujarati, D. N. (2009). *Basic econometrics*. Gunawan, J., Funny, F., Marcella, C., Evelyn, E., & Sitorus, J. S. (2020). Pengaruh CR (Current Ratio), DER (Debt to Equity Ratio), EPS (Earning Per Share) dan Financial Distress (Altman Score) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Owner*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.33395/owner.v4i1.176>
- Hutami, R. P. (2012). Pengaruh Dividend Per Share, Return on Equity Dan Net Profit Margin Terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 1(2). <https://doi.org/10.21831/nominal.v1i2.1001>
- Islavella, N., & Sari, N. R. (2022). Pengaruh Return on Asset (Roa), Return on Equity (Roe), Current Ratio Dan Cash Ratio Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Periode 2019- 2021). *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, 21(1), 67–80.
- Izzat El-Maula Pangesti Syafi'i, & Agus Endro Suwarno. (2024). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2022. *Economic Reviews Journal*, 3(2), 1257–

1270.
<https://doi.org/10.56709/mrj.v3i2.418>
- Justiro, N. I., & Irawati, Z. (2023). Inflation, Rupiah Exchange Rates, And Interest Rates On The Financial Performance Of State-Owned Banks For 2013- 2022 Period. *Jurnal Ilmu Manajemen Advantage Volume*, 7(2), 223.
- Kartika, R., & Hasanudin, H. (2019). Analisis Pengaruh Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Terbuka Sektor Infrastruktur, Utilitas, Dan Transportasi Periode 2011-2015. *Oikonomia: Jurnal Manajemen*, 15(1),1–16.
<https://doi.org/10.47313/oikonomi.v15i1.640>
- Kartikasari, Devanti, and F. E. Yudiana. (2023). The The Effect of Intellectual Capital on Financial Performance with Financial Distress as A Moderation Variable. *Jurnal Magister Ekonomi Syariah* 2.1 Juni (2023);, 109–117.
- Khotimah, Khusnul, and I. Y. (2020). Pengaruh profitabilitas terhadap prediksi kebangkrutan (financial distress) dengan struktur modal sebagai variabel moderating: Studi pada perusahaan yang tergabung dalam pada sub sektor semen tahun 2014-2018. *Jurnal Manajemen* 10.1(2020), 37–44.
- Lifia, S., Gurendrawati, E., & Fauzi, A. (2020). Pengaruh Solvabilitas, Pertumbuhan Penjualan, dan Biaya Agensi Manajerial Terhadap Financial Distress: Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 1(2), 179–194.
- <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.21009/japa.0102.03>
- Masdupi, E., Tasman, A., & Davista, A. (2018). The influence of liquidity, leverage and profitability on financial distress of listed manufacturing companies in Indonesia. First Padang International Conference On Economics Education, Economics, Business and Management, Accounting and Entrepreneurship (PICEEBA 2018. Meirizal, M. S., Sinaga, D. L., Tinambunan, F. U., Saragi, S. L., & Sitio, V. (2024). Teori Ekonomi Keynesian Mengenai Inflasi dan Pengaruhnya Terhadap Ekonomi Modern. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 2433–2445.
- Mevania, Selly, et al. (2022). The Effect of Managerial Ownership, Company Size, Liquidity, and Profitability on Financial Distress.". *Jurnal Manajemen Bisnis, Akuntansi Dan Keuangan* 1.2 (2022, 127–142.
- Minchatul Maula, M., Firdausi, M. I., & Badarudin, B. (2023). Pengaruh Return on Equity, Current Ratio dan Firm Size Terhadap Financial Distress Bank Syariah Non BUMN yang terdaftar di BEI periode 2015- 2021. *JIEF Journal of Islamic Economics and Finance*, 3(2), 134– 147.
<https://doi.org/10.28918/jief.v3i2.1764>
- Najwa Rahma, M., & Rinaldi, R. (2024). Pengaruh WCTO, DAR dan NPM Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumen Primer. *Ikraith-Ekonomika*, 7(2), 98–111.
<https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v7i2.3339>
- Nugraha, N. M., & Susyana, F. I. (2021). JEMPER (Jurnal Ekonomi

- Manajemen Perbankan) ASSETS , DAN CURRENT RATIO TERHADAP. *Jurnal Ekonomi Manajemen Perbankan*, 3(1), 56–69.
- Nurisma, N., Yuliusman, & Riski, H. (2023). Pengaruh Kinerja Keuangan, Suku Bunga, Inflasi, dan Nilai Tukar Terhadap Financial Distress. 8(4).
- Pauziantara, I. I., Enas, & Kasman. (2020). Pengaruh Net Profit Margin (NPM), Earning Per Share (EPS) dan Return On Asset (ROA) Terhadap Return Saham (Suatu Studi Pada PT Perusahaan Gas Negara Tbk yang terdaftar di BEI Periode 2009 – 2018). *Business Management and Entrepreneurship Journal*, 2(September), 82–93.
- Primandari, N. R. (2018). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 16(1),
- Putra, P., & Sari, E. P. (2023). Pengaruh ROA, CR, dan DER terhadap PBV Pada Sektor Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020. *Manajemen Kreatif Jurnal*, 1(4), 189–202.
- Ramadhani, R., Nur Ifah, E., & Prio Hutomo, D. (2022). Pengaruh Penggunaan Laba Dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress. *GEMILANG: Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 2(4), 293–303.
<https://doi.org/10.56910/gemilang.v2i4.1421>
- Raysharie, P. I., Permana, D., Sinaga, M., Saiful, A., Rolensa, V., Ananda, L., & Sanjaya, M. (2023). Pengaruh nilai tukar dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Neraca: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 1(5), 319–331.
- Sari, L. A., & Santoso, B. H. (2017). Pengaruh EPS, DER, PBV dan NPM terhadap harga saham perusahaan properti. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, 6(8).
- Setiawan, A., Wibowo, A., & Rosyid, F. (2020). Analisis pengaruh ekspor dan konsumsi batubara terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Teknologi Mineral Dan Batubara*, 16(2), 109–124.
<https://doi.org/10.30556/jtmb.Vol16.No2.2020.1081>
- Sintia Oktapani, & Neni Maryani. (2024). Pengaruh Operating Cash Flow, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Financial Distress pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2022. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(4), 5481–5496.
<https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i4.1945>
- Sondakh, P., Saerang, I., & Samadi, R. (2019). Pengaruh struktur modal (ROA, ROE dan DER) terhadap nilai perusahaan (PBV) Pada perusahaan sektor properti yang terdaftar di BEI (Periode 2013-2016 (Vol. 7, Issue 3). *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*.
- Suriani, E. S. R., Asmeri, R., & Dica, L. S. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Nilai Tukar, Inflasi, Suku Bunga dan Leverage Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur Makanan dan Minuman yang Terdaftar pada BEI Periode 2019 - 2021. *Ekasakti Pareso Jurnal Akuntansi*,

- 2(1), 62–71.
<https://doi.org/10.31933/epja.v2i1.1039>
- Sutanto, C. (2021). Literature Review: Pengaruh Inflasi Dan Leverage Terhadap Profitabilitas Dan Return Saham.". *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan* 2.5 (2021), 589–603.
- Tinggi, S., Trisakti, I. E., & Kyai, J. (2023). Pengaruh Operating Cash Flow Dan Faktor Pendukung Lainnya Terhadap Financial Distress Violita Christy Kartina Natalylova. *Media Bisnis*, 15(1), 2085–3016.
- Wesso, M. V. D., FoEh, J. E., & Sinaga, J. (2022). Analisis Pengaruh ROA, ROE, dan DER Terhadap Return Saham (Literature Review Manajemen Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ilmu Multidisplin*, 1(2), 434–446.
- Weston, J. F., & Brigham, E. J. (1990). *Fundamental Of Financial Management: Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. In Penerjemah Jaka Wasana dan Kirbrandoko, Jilid 2 Edisi Kesembilan (9th ed.). Erlangga.
- Wijaya, S. H. (2017). ANALISIS PENGARUH PDB, KONSUMSI BATUBARA, PMA, URBAN DAN KONSUMSI ENERGI TERHADAP CO2 DI NEGARA- NEGARA ASEAN 2000-2011. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 6(1), 1830–1842.
- Wijayanti, E. S., & Aisyah, S. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi Asing, Inflasi, dan Trade Openness terhadap Ketimpangan di Indonesia Tahun 2000-2020. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(2), 534.
<https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i2.606>
- Wooldridge, J. M., Wadud, M., & Lye, J. (2016). *Introductory econometrics: Asia pacific edition with online study tools 12 months*. Cengage AU.
- Yuniar, E., Andriana, I., & Taufik. (2024). Pengaruh Arus Kas Terhadap Financial Distress pada Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di BEI. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(4), 4013–4032.
<https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i4.854>.

Halaman Kosong